

SOCIOEMOTIONAL WEALTH: ALTRUISME, RESIPROKAL, DAN *TRUST* DALAM MEM- BANGUN MASYARAKAT KRITIS *BONUM COMMUNE*

Oleh: Herlina Yoka Roida¹

Abstraksi

Upaya demokrasi tanpa berpikir kepentingan bersama maka tak ubahnya seperti sebuah resep untuk kemarahan dan jalan buntu, dan semuanya berawal dari sikap kritis dan retorika demokrasi yang sesat. Oleh karena itu perlu eksplorasi model partisipasi yang tidak hanya berawal dan berakhir dengan pemungutan suara, akan tetapi suatu sistem yang melibatkan sikap trust dan perilaku resiprokal altruisme sebagai penggerak sikap kritis masyarakat dalam mewujudkan kepentingan bersama. Sebuah sistem yang memberi edukasi kepada masyarakat mengenai perilaku manusia dan bagaimana berkolaborasi di dunia berbagi saat ini. Sistem ini juga perlu membekali masyarakat kemampuan berimajinasi dengan baik, sehingga pada akhirnya sikap kritis diarahkan ke kemampuan memecahkan masalah yang melibatkan kepentingan bersama secara jangka panjang berdasar socio-emotional wealth masyarakat, tidak hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek.

Kata kunci: *Altruisme, resiprokal, trust, socio-emotional wealth, common good, bonum commune.*

Abstract

Efforts to democracy without thinking about the common interest are like a recipe for anger and deadlock, and everything starts from a critical attitude and heretical democratic rhetoric. Therefore, it is necessary to explore a participato-

¹ Penulis adalah pengajar dan peneliti di Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
Email: yokaroida@wima.ac.id/ yokaroida@gmail.com

ry model that does not only begin and end with voting, but a system that involves trust and reciprocal altruistic behavior as a driving force for the critical attitude of society in realizing common interests. A system that educates people about human behavior and how to collaborate in today's sharing world. This system also needs to equip people with the ability to imagine well, so that in the end a critical attitude is directed to the ability to solve problems that involve long-term common interests based on community socio-emotional wealth, not only focusing on short-term gains.

Keywords: *Altruism, reciprocity, trust, social-emotional wealth, common good, bonum commune.*

1. Pendahuluan

Opini Rowan Williams, uskup agung Canterbury (2002-2012) di majalah *New Statesmen America* pada terbitan 20 Maret 2019 menyatakan Brexit menunjukkan bahwa Britania Raya sudah kehilangan imajinasi tentang 'Common Good' (*Bonum Commune*). Upaya demokrasi tanpa berpikir kepentingan bersama maka tak ubahnya seperti sebuah resep untuk kemarahan dan jalan buntu, dan semuanya berawal dari sikap kritis dan retorika demokrasi yang sesat. Nampak dalam kasus Brexit terdapat hubungan antara marjinalisasi isu kepentingan bersama (dana kesehatan NHS dan penduduk tua yang meningkat) yang dibubuhi oleh kepentingan yang mengatasnamakan demokrasi dan kebingungan publik dengan arti demokrasi itu sendiri. Secara jelas bahkan Google mencatat sehari setelah referendum yaitu 24 Juni 2016, pencarian atas 'apa itu Uni Eropa?' menduduki trending kedua tertinggi pada hari itu. Ini mengindikasikan bahwa ada ketidaksinkronan pengetahuan dan informasi yang menjadikan sikap kritis masyarakat Britania Raya berdampak pada perilaku bias dalam pengambilan keputusan terkait kepentingan bersama.

Kebingungan publik nampaknya tidak bisa diatasi hanya lewat penemuan kembali logika proses demokrasi tanpa kesadaran dan tanggung jawab masyarakat sebagai agen kemanusiaan. Kemanfaatan dari apa yang diklaim sebagai kepentingan bersama (asuransi kesehatan NHS – red) tidaklah cukup membuktikan bahwa sebuah issue terkait dengan kepentingan bersama. Setidaknya perlu eksplorasi model partisipasi yang tidak hanya berawal dan berakhir dengan pemungutan suara, akan tetapi suatu sistem yang melibatkan sikap *trust*, resiprokal dan altruism sebagai penggerak sikap kritis masyarakat dalam mewujudkan kepentingan bersama. Sebuah sistem yang memberi edukasi kepada masyarakat mengenai perilaku manusia dan bagaimana berkolaborasi di dunia berbagi saat ini. Sistem ini juga perlu membekali masyarakat kemampuan berimajinasi dengan baik, sehingga

pada akhirnya sikap kritis diarahkan ke kemampuan memecahkan masalah yang melibatkan kepentingan bersama.

Definisi atas kepentingan bersamapun perlu diperjelas. Aristotle membedakan antara ‘oikonomia’ atau seni mengelola rumah tangga (ekonomi untuk kepentingan bersama; *bonum commune*) dan ‘chrematistike’ atau seni untuk menghasilkan uang (kapitalisme). Dalam konsep ‘oikonomia’, uang hanya berfungsi sebagai sarana (pertukaran, transaksi, dll), akan tetapi dalam ‘chrematistike’, uang dan maksimisasi keuntungan menjadi tujuan utama. Oleh karena itu, konsep ‘oikonomia’ pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Berdasar pada konsep ini, saya akan memperluas tujuan dari konsep kebaikan bersama tidak hanya sekedar jangka pendek berupa kemanfaatan atau profit, tetapi pada tujuan berkesinambungan yaitu konsep *socio-emotional wealth* sebagai dasar bagi pencapaian kebaikan bersama. Berikutnya saya akan memulai dengan konsep menjadi bagaimana jika manusia berperan sebagai pelayan melalui teori *stewardship*. Melalui konsep ini sikap altruisme, resiprokal dan *trust* menjadi penggerak perilaku kritis atas kepentingan bersama.

2. Perilaku Pelayan

Donaldson dan Davis memperkenalkan teori Stewardship sebagai bentuk kritik bahwa tidak semua agen harus dimonitor dan tidak bisa dipercaya.² Sinergi antara pemilik modal dan agen justru bisa meningkatkan efektifitas dan mampu menghasilkan pengembalian yang baik bagi pemilik modal. Dengan kata lain sinergi lebih baik daripada pemisahan. Dalam hal ini agen bertindak sebagai pelayan bagi organisasi. Agen berpandangan bahwa tujuan pribadinya akan dicapai bersama-sama dengan tercapainya tujuan organisasi yaitu melindungi dan memaksimalkan kepentingan pemilik melalui kinerja organisasi yang baik.³ Oleh sebab itu, teori ini secara umum mengasumsikan bahwa agen: i) Memiliki komitmen⁴; ii) Pro-organisasi (sebagaimana digagas oleh Le Breton-Miller dan Miller⁵ dan juga ditegaskan oleh teks karya Eddleston and Kellermans⁶), iii) Resiprokal (Se-

² Donaldson, L. and Davis, J.H., ‘Stewardship theory or agency theory: CEO governance and shareholder returns’, dalam *Australian Journal of Management*, 16, 1991 hlm. 49-65.

³ Eddleston, K.A. and Kellermans, F.W., ‘Destructive and productive family relationships: A stewardship theory perspective’, dalam *Journal of Business Venturing*, 22, 2007 hlm. 545-565.

⁴ Davis, J.H., Allen, M.R. and Hayes, H.D., ‘Is blood thicker than water? A study of stewardship perceptions in family business’, dalam *Entrepreneurship Theory and Practice*, 34, 2010 hlm. 1093-1116.

⁵ Le Breton-Miller, I. and Miller, D., ‘Agency vs stewardship in public family firms: A social embeddedness reconciliation’ dalam *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33, 2009 hlm. 1169-1191 dan Le Breton-Miller, I., Miller, D. and Lester, R.H., ‘Stewardship or agency? A social embeddedness reconciliation of conduct and performance in public family businesses’, dalam *Organizational Science*, 22 (3), 2011 hlm. 704-721.

⁶ Eddleston, K.A. and Kellermans, F.W., ‘Destructive and productive family relationships: A stewardship theory perspective’, dalam *Journal of Business Venturing*, 22, 2007 hlm. 545-565.

bagaimana digagas oleh Pearson dan Marler⁷, Davis et al.⁸ dan Donaldson dan David⁹), serta iv) memiliki fleksibilitas strategi dalam memecahkan masalah bersama (sebagaimana diformulasikan oleh Zahra et al.¹⁰). Disamping itu, tata kelola komunitas akan memfasilitasi kepentingan masyarakat dan memberdayakan peran masyarakat sebagai agen dalam melakukan perannya.

Lewat perilaku ini, *conflict of interest* antar pelaku dalam masyarakat secara potensi akan menjadi lebih rendah. Masyarakat juga akan cenderung memiliki komitmen jangka panjang dan menempatkan nilai non-ekonomis lebih tinggi dari nilai ekonomis¹¹, dan lebih melekat (*embedded*) pada sistem bisnis bersama. Apabila sinergi antar agen berlangsung terus-menerus, maka sikap oportunistik, penguasaan serta pengatasan nama kepentingan bersama menjadi lebih bisa dikurangi dalam sistem berbasis *stewardship* ini.

Sikap sebagai pelayan cenderung membuat agen lebih rendah orientasi *self-opportunistic*, akibatnya akan: a) memiliki identifikasi pada kepentingan masyarakat, b) memiliki koneksi personal dengan masyarakat dan c) memfasilitasi kepuasan sosial melalui pelibatan seluruh masyarakat¹². Dengan kata lain, motivasi dan identifikasi pada kepentingan masyarakat difasilitasi lewat perilaku *stewardship*. Kembali pada konsep ‘Oikonomos’ diatas, pengelolaan *common good* dalam konteks bisnis keluarga, beberapa studi mendukung bahwa identifikasi agen pada bisnis keluarga berasosiasi positif dengan profit dan daya tahan sebuah bisnis.¹³ Semua pihak menempatkan semua kepentingan sama yaitu untuk menjamin kelangsungan sebuah bisnis keluarga.

Keberlangsungan sebuah kepentingan bersama menjadi hal utama untuk mentransfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara kolek-

⁷ Pearson, A.W. and Marler, L.E., ‘A leadership perspective of reciprocal stewardship in family firms’, dalam *Entrepreneurship Theory and Practice*, 34 (6), 2010 hlm. 1117-1124.

⁸ Davis, J., Schoorman, F.D. and Donaldson, L., ‘Toward a stewardship theory of management’, dalam *Academy of Management Review*, 22, 1997, hlm. 20-47.

⁹ Donaldson, L. and Davis, J.H., ‘Stewardship theory or agency theory: CEO governance and shareholder returns’, dalam *Australian Journal of Management*, 16, 1991, hlm. 49-65.

¹⁰ Zahra, S.A., Rawhouser, H.N., Bhawe, N., Neubaum, D.O. and Hayton, J.C., ‘Globalization of social entrepreneurship opportunities’, dalam *Strategic Entrepreneurship Journal*, 2, 2008, hlm. 117-131.

¹¹ Gomez-Mejia, L.R., Takacs Haynes, K., Nunez-Nickel, M., Jacobson, K. and Moyano-Fuentes, J., ‘Socioemotional wealth and business risks in family controlled firms: Evidence from Spanish olive oil mills’, dalam *Administrative Science Quarterly*, 52 (1), 2007, hlm. 106-137.

¹² Corbetta, G., & Salvato, C., ‘Self-serving or self-actualizing? Models of man and agency costs in different types of family firms: A commentary on “comparing the agency costs of family and non-family firms: Conceptual issues and exploratory evidence”’, dalam *Entrepreneurship Theory and Practice*, 28(4), 2004, hlm. 355–362.

Davis, J.H., Allen, M.R. and Hayes, H.D., ‘Is blood thicker than water? A study of stewardship perceptions in family business’, dalam *Entrepreneurship Theory and Practice*, 34, 2010, hlm. 1093-1116.
Pearson, A.W. and Marler, L.E., ‘A leadership perspective of reciprocal stewardship in family firms’, dalam *Entrepreneurship Theory and Practice*, 34 (6), 2010, hlm. 1117-1124.

¹³ Vallejo, M.C., ‘The effects of commitment of non-family employees of family firms from the perspective of stewardship theory’, dalam *Journal of Business Ethics*, 87, 2009 hlm. 379-390.

tif di masyarakat. Kepemimpinan memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku pelayan, peran ini bisa diambil pimpinan komunitas atau pemuka masyarakat. Pemimpin dapat mendorong dan memotivasi kepedulian satu sama lain lewat sikap altruisme (*other-serving* dan simetris). Altruisme juga bisa mendorong anggota masyarakat untuk mengorbankan keuntungan jangka pendek demi tujuan jangka panjang.

Lingkungan yang mendukung pelibatan akan membantu penguatan masyarakat sebab situasi ini akan memberi kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan menguatkan komitmen masyarakat. Dalam lingkungan ini, informasi akan dipertukarkan secara simetris. Situasi ini akan mendorong masyarakat untuk berkinerja baik sebab semua bekerja dalam *trust* yang tinggi. Akan tetapi sistem kerja kolektif seperti ini memiliki kecenderungan munculnya persoalan *free-rider*, dimana individu yang kurang berkontribusi sekalipun, menerima kemanfaatan dari hasil kerja kolektif. Sekalipun setiap masyarakat melakukan perannya secara suka rela, secara intrinsik, motivasi antar individu masyarakat yang terlibat memastikan bahwa perilaku pelayan memfasilitasi penyalarsan kepentingan bersama.

3. Altruisme, Resiprokal Dan *Trust*

Batson mendefinisikan altruisme sebagai sebuah nilai moral yang memotivasi individu untuk melakukan tindakan yang memberi kemanfaatan bagi orang lain tanpa mengharapkan pengembalian.¹⁴ Perilaku altruism dapat membentuk fungsi utilitas dimana kemakmuran individu berhubungan positif dengan kemakmuran orang lain. Altruisme mendorong loyalitas dan komitmen pada entitas (masyarakat) dan kesejahteraannya.¹⁵ Hanya saja, altruisme yang didasarkan pada pemberian yang berlebihan akan mendorong persoalan *free-rider* di masyarakat. Pembagian sembako murah, misalnya, seringkali memunculkan persoalan baru yaitu masyarakat yang seharusnya tidak berhak menerima akan mengupayakan diri untuk mendapatkan pembagian tersebut. Persoalan ini bisa diatasi dengan menerapkan strategi komitmen untuk mendisiplinkan masyarakat yang tidak berhak lewat edukasi *self-control*. Dengan kata lain, altruism akan sangat tergantung pada pola relasi tiap individu dalam masyarakat sebagai akibat perbedaan sikap oportunistik dan perilaku *trust* diantara individu masyarakat.

Resiprokal altruisme umumnya terjadi berdasarkan perilaku *stewardship*. Resiprokal altruisme bersama *trust* didalamnya, adalah pelekak yang mengikat

¹⁴ Batson, C.D., 'ow social an animal? The human capacity for caring', dalam *American Psychologist*, 45 (3), 1990, pp. 336-346.

¹⁵ Ward, J.L., *Perpetuating the family business*. New York: Palgrave-Macmillan, 2004.

kelompok sosial menuju sebuah komunitas moral.¹⁶ Bahkan Howard Becker menyebut bahwa manusia adalah *Homo Reciprocus*, dengan menempatkan resiprokal sebagai pusat eksistensi manusia. Resiprokal menekankan pada perilaku *mirroring* yang *fair* terhadap orang lain dalam konteks sikap kita terhadap orang lain dan sebaliknya.¹⁷ Hubungan resiprokalitas di masyarakat lebih cenderung bersifat *mutual reciprocity* yaitu resiprokal yang bersifat saling memberi keuntungan. Perilaku resiprokal baik secara moral maupun mutual bisa berbeda tergantung pada kepentingan bersama yang didefinisikan. Tidak hanya itu, tindakan yang dilakukan barangkali lebih karena alasan altruism yaitu menikmati pengakuan sebagai akibat tindakan murah hati pada masyarakat.¹⁸

Rourke membagi kepentingan bersama menjadi dua yaitu material dan formal.¹⁹ Sifat material ditunjukkan dengan bahwa kepentingan tersebut akan efektif jika didistribusikan dan tidak dapat dibagikan tanpa membuatnya berkurang, seperti air, energi dan tanah. Air bersifat material, adalah barang untuk kepentingan bersama jika didistribusikan ke masyarakat. Sebaliknya pengetahuan, solidaritas, keadilan, keamanan adalah bentuk formal dari kepentingan bersama. Pengetahuan tidak akan berkurang meskipun didistribusikan ke segenap anggota masyarakat. Perbedaan keduanya membuat perilaku resiprokal masyarakatpun akan berbeda sebagai respon atas perbedaan perilaku dan asumsi individu atas sifat kepentingan bersama yang melekat padanya, seperti nilai sosial-kultural, ekonomi atau lingkungan masyarakat berada.

4. ***Socio-Emotional Wealth Dan Membangun Masyarakat Kritis***

Paradigma klasik ekonomi selalu mengasumsikan bahwa tujuan utama bisnis adalah memaksimalkan keuntungan.²⁰ Selanjutnya, pemikiran mulai diarahkan bagaimana bisnis bisa memberi kontribusi pada kepentingan masyarakat dalam operasinya, maka muncullah program-program yang mengatasi persoalan keadilan. Sebab masalah keadilan sosial adalah persoalan kelangkaan. Secara jangka pendek tujuan ekonomi selalu diarahkan pada profit atau keuntungan. Profit yang dihasilkan tanpa kepedulian pada kepentingan bersama, berpotensi meng-

¹⁶ Frederick, W., 'Nature and Business Ethics', in W. C. Frederick (ed.) dalam *A Companion to Business Ethics*, pp. 100–11. Oxford: Blackwell, 1999.

¹⁷ Rawls, J., *A Theory of Justice*. Harvard, MA: Harvard University Press, 1999.

¹⁸ Schulze, W.S., Lubatkin, M.H., and Dino, R.N., 'Toward a theory of agency and altruism in family firms', dalam *Journal of Business Venturing*, 18, 2003, pp. 473-490.

¹⁹ Rourke, Th. R., 'Michael Novak and Yves R. Simon on the common good and capitalism', dalam *The Review of Politics*, 58(2), 1996, pp. 229–258.

²⁰ Jensen, M. and Meckling, W.H., 'Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure', dalam *Journal of Financial Economics*, 5(3), 1976, pp. 305-360.

hasilkan kemiskinan bagi masyarakat sekitarnya karena eksploitasi sumber alam sekitarnya.

Dalam konteks bisnis, keadilan (*justice*) memiliki makna distribusi sedangkan kebanyakan dalam bidang akuntansi, *fairness* menjadi kata yang sering sekali digunakan yang mengacu pada kewajaran. Karl Polanyi memaknai bahwa manusia sebagai makhluk ekonomi sekaligus juga makhluk sosial. Akibatnya ekonomi mestinya menyatu (*embedded economy*) dengan fungsi sosial yang ditandai dengan *code of honor* lewat pemberian pada orang lain dan akhirnya memunculkan timbal balik. Polanyi percaya bahwa *fairness* adalah pendorong bagi munculnya resiprositas, redistribusi lewat pembayaran pajak dan pemanfaatan pajak bagi kesejahteraan serta prinsip kekeluargaan dan bukan pasar bebas. Akibatnya bahwa “*People act in their own financial self interest*”, orang memilih tindakan berdasarkan apakah tindakan tersebut memberi keuntungan yang terbaik bagi dirinya, menjadi *self interest* yang non-ekonomis. Sebagai makhluk sosial dan ekonomi, manusia haruslah saling bekerjasama, memiliki kepedulian dan keadilan untuk menciptakan *well ordered society*.

John Rawls mendasarkan basis perumusan teori keadilannya bahwa (1) setiap orang memiliki hak yang sama terhadap kebebasan dasar; (2) kesenjangan sosial dan ekonomi diatur sedemikian rupa sehingga menguntungkan bagi mereka yang tidak beruntung. Keadilan merupakan produk dari metode fair untuk mencapai keadilan publik. Rawls lebih memandang keadilan sebagai keadilan prosedural yang didasarkan pada perbedaan rasionalitas kebaikan (*rational*) dan rasionalitas keadilan (*reasonable*). Kritik Rawls bahwa keadilan bukanlah persoalan efisiensi. Efisiensi adalah alokasi sumber daya sementara keadilan adalah persoalan distribusi barang sosial dan disepakati secara politik.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka tanggungjawab sudah tidak lagi terpusat pada pemilik modal, tetap sudah bergerak ke *stakeholders*, termasuk didalamnya masyarakat dan karyawan yang sudah berkontribusi pada keberlangsungan hidup sebuah bisnis. Dengan kata lain, kepentingan bersama haruslah berhubungan dengan hidup masyarakat secara menyeluruh. Hal ini merubah orientasi tujuan ke tujuan jangka panjang, yaitu mempertahankan *socio-emotional wealth* (SEW) masyarakat, yaitu tujuan non-ekonomis masyarakat.

Konsep SEW dirumuskan oleh Gomez-Mejia et al.,²¹ Berrone et al.²² dan Gomez-Mejia et al.²³ dan diterapkan dalam konsep kesinambungan bisnis kelu-

²¹ Gomez-Mejia, L.R., Makri, M., Hoskisson, R., Sirmon, D. and Campbell, J., ‘Innovation and the preservation of socioemotional wealth, dalam Working paper. College Station, TX: Texas A&M University, 2010.

²² Berrone, P., Cruz, C., Gomez-Mejia, L.R. and Larraza-Kintana, M., ‘Ownership structure and corporate response to institutional pressures: Do family controlled firms pollute less?’, dalam *Administrative Science Quarterly*, 55 (1), 2010, hlm. 82-113.

²³ Gomez-Mejia, L.R., Cruz, C., Berrone, P. and De Castro, J., ‘The bind that ties: Socioemotional wealth preservation in family firms’, dalam *Academy of Management Annals*, 5 (1), 2011, hlm. 653-707.

arga. Berrone et al.²⁴ mendeskripsikan tujuan non-ekonomis lebih dominan mendasari keputusan sebuah entitas yang lebih mengedepankan kelestarian dan kesinambungan aktivitasnya. Dimensi SEW meliputi:

- a. Keterlibatan masyarakat dalam keputusan strategis yang berhubungan dengan kepentingan bersama secara jangka panjang. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan masyarakat adalah bagian dari kontestasi kekuatan masing-masing individu dalam masyarakat.
- b. Identifikasi individu dengan masyarakat. Pengakuan identitas sebagai bagian masyarakat akan mendorong keterlibatan dan kepedulian pada kepentingan masyarakat. Secara internal, identifikasi akan mendorong perilaku yang berdampak pada proses dan hasil dari kebijakan atau keputusan yang diambil. Secara eksternal, identifikasi membawa pada image masing-masing individu sebagai bagian dari masyarakat.
- c. Ikatan sosial. Dimensi ini memungkinkan munculnya *kinship* pada kemanfaatan kolektif yang sama dalam jejaring, termasuk modal sosial kolektif, relasi trust, dan solidaritas. Ikatan ini akan membentuk perilaku resiprokal antar anggota masyarakat dan *sense of belonging*, yang secara jangka panjang akan mendorong *sense of stability* dan komitmen dalam masyarakat.
- d. Keterikatan emosi. Keterikatan emosi diciptakan karena pengalaman berbagi sejarah dan pengetahuan di masyarakat yang membentuk perilaku, aktivitas dan hubungan sosial antar masyarakat. Semakin banyak hal yang dibagi bersama, semakin kuat kerikatan emosi sebagai bagian dari *share memories* yang sama. Dengan kata lain, keterikatan emosi memfasilitasi *self-continuity* lewat hubungan antar individu masyarakat pada *past self* (memori), *present self* (saat ini) atau *future self* (hendak menjadi apa masyarakat kita kelak?). Keterkaitan tersebut, pada dasarnya akan mendorong sikap kritis masyarakat untuk meninggalkan warisan berharga bagi generasi berikutnya, mengingat kehilangan manfaat kolektif akan mempengaruhi memori kolektif masyarakat. Keterikatan emosi juga mampu menjelaskan mengapa perilaku altruisme terjadi di masyarakat, yaitu karena setiap individu menganggap individu yang lain berharga dan bernilai. Akan tetapi, situasi ini bisa berubah menjadi sentimen negatif negative yang akan membuat disfungsi *kinship* dan relasi serta berpotensi memunculkan konflik dalam masyarakat.
- e. Pembaharuan ikatan masyarakat lewat suksesi kepemimpinan. Kebaharuan menjadi kata kunci kelestarian kepentingan dalam masyarakat. *Common Good (Bonum Comune)* dapat dipandang sebagai warisan kolektif yang

²⁴ Berrone, P., Cruz, C. and Gomez-Mejia, L.R., 'Socioemotional wealth in family firms theoretical dimensions, assessment approaches, and agenda for the future research', dalam *Family Business Review*, 25 (3), 2012 hlm. 258-279.

perlu diteruskan ke generasi selanjutnya. Oleh karena itu secara jangka panjang, kesejahteraan masyarakat diupayakan sebagai simbol tradisi baik dalam masyarakat, dan untuk menjaganya diperlukan agen-agen kemanusiaan untuk memimpin dan meneruskan tradisi kebaikan dalam masyarakat.

Selama ini indikator keberhasilan dalam masyarakat lebih banyak berasal dari kinerja berasal dari kinerja ekonomi seperti *Gross Domestic Product*, penghasilan masyarakat dari kegiatan produksi atau besaran profit yang diperoleh. Sementara dalam masa saat ini di revolusi industri 4.0, individu masyarakat pekerja diklasifikasikan sebagai pekerja mandiri (*self-employed*). Daniel Callaghan di *Financial Times* mengatakan:

'You can now get whoever you want, whenever you want, exactly how you want it. And because they are not employees, you don't have to deal with employment hassles and regulations'.

Pada dasarnya inilah mimpi Karl Marx tentang masyarakat komunis, yang justru terjadi di masa utopia pekerjaan dengan aplikasi di masyarakat neoliberal. Marx mengatakan:

"Dalam masyarakat komunis, tak seorangpun terkurung dalam lingkaran aktivitas yang eksklusif, karena tiap orang bebas membentuk diri dalam bidang yang diinginkan; (masyarakat komunis adalah) masyarakat produksi dalam arti luas, yang mengizinkan siapa saja melakukan sesuatu pada hari ini, suatu yang lain esok hari lainnya lagi".

Situasi ini sebenarnya mempromosikan semangat *Bonum Commune* lewat ekonomi berbagi. Bahwa *ownerships* (modal) semata bukanlah simbol kekuatan lagi tetapi *shared economy* adalah simbol pemberdayaan, maka secara perlahan kepentingan bersama diupayakan sebagai kesadaran masyarakat secara *voluntary*. Lalu, apa yang harus diperkuat agar perubahan sistemik dapat dilakukan guna menciptakan masyarakat yang kritis? Hal pertama tentunya penguatan basis *voluntary* sebagai hasil dari sikap resiprokal altruisme dan *trust* masyarakat. Dengan mengingat bahwa setiap individu bernilai dan berharga, maka kepentingan bersama bukanlah sekedar kebaikan tanpa pengetahuan yang bisa berubah menjadi sentimen dan atas nama *common good* seperti kasus Brexit. Tujuan jangka panjang bagi tercapainya kebaikan bersama adalah *socio-emotional wealth* masyarakat. Maka kuantifikasi atas *outcome* aktivitas ekonomi di masyarakat baik yang dilakukan perusahaan maupun individu masyarakat perlu secara kritis diukur dampak non-ekonomisnya. Peran masyarakat dalam menciptakan tekanan publik

akan mendorong birokrasi atau pemerintah untuk menjalankan fungsinya sebagai penyedia kepentingan umum serta mendorong pembentukan *economy common good*. Kembali lagi pada sikap kritis, bahwa pemahaman kepentingan bersama memiliki sifat resiprokal dan mengandung *trust*, serta untuk tujuan jangka panjang yaitu menjaga *socio-emotional wealth* masyarakat.

Daftar Pustaka

- Batson, C.D., 'How social an animal? The human capacity for caring', dalam *American Psychologist*, 45 (3), 1990.
- Berrone, P., Cruz, C. and Gomez-Mejia, L.R., 'Socioemotional wealth in family firms: theoretical dimensions, assessment approaches, and agenda for the future research', dalam *Family Business Review*, 25 (3), 2012.
- Berrone, P., Cruz, C., Gomez-Mejia, L.R. and Larraza-Kintana, M., 'Ownership structure and corporate response to institutional pressures: Do family controlled firms pollute less?', dalam *Administrative Science Quarterly*, 55 (1), 2010.
- Corbetta, G., & Salvato, C.. 'Self-serving or self-actualizing? Models of man and agency costs in different types of family firms: A commentary on "comparing the agency costs of family and non-family firms: Conceptual issues and exploratory evidence"'. Dalam *Entrepreneurship Theory and Practice*, 28(4), 2004.
- Eddleston, K.A. and Kellermanns, F.W., 'Destructive and productive family relationships: A stewardship theory perspective', dalam *Journal of Business Venturing*, 22, 2007.
- Davis, J., Schoorman, F.D. and Donaldson, L., 'Toward a stewardship theory of management', dalam *Academy of Management Review*, 22, 1997.
- Davis, J.H., Allen, M.R. and Hayes, H.D., 'Is blood thicker than water? A study of stewardship perceptions in family business', dalam *Entrepreneurship Theory and Practice*, 34, 2010.
- Donaldson, L. and Davis, J.H., 'Stewardship theory or agency theory: CEO governance and shareholder returns', dalam *Australian Journal of Management*, 16, 1991.
- Frederick, W. 'Nature and Business Ethics', dalam W. C. Frederick (ed.) *A Companion to Business Ethics*, Oxford: Blackwell, 1999.
- Gomez-Mejia, L.R., Cruz, C., Berrone, P. and De Castro, J., 'The bind that ties: Socioemotional wealth preservation in family firms', dalam *Academy of Management Annals*, 5 (1), 2011.

- Gomez-Mejia, L.R., Makri, M., Hoskisson, R., Sirmon, D. and Campbell, J., 'Innovation and the preservation of socioemotional wealth'. Dalam Working paper. College Station, TX: Texas A&M University, 2010.
- Gomez-Mejia, L.R., Takacs Haynes, K., Nunez-Nickel, M., Jacobson, K. and Moyano-Fuentes, J., 'Socioemotional wealth and business risks in family controlled firms: Evidence from Spanish olive oil mills', dalam *Administrative Science Quarterly*, 52 (1), 1990.
- Jensen, M. and Meckling, W.H., 'Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure', dalam *Journal of Financial Economics*, 5(3), 1976.
- Le Breton-Miller, I. and Miller, D., 'Agency vs stewardship in public family firms: A social embeddedness reconciliation', dalam *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33, 2009.
- Le Breton-Miller, I., Miller, D. and Lester, R.H., 'Stewardship or agency? A social embeddedness reconciliation of conduct and performance in public family businesses', dalam *Organizational Science*, 22 (3), 2011.
- Pearson, A.W. and Marler, L.E., 'A leadership perspective of reciprocal stewardship in family firms', dalam *Entrepreneurship Theory and Practice*, 34 (6), 2010.
- Rawls, J., *A Theory of Justice*. Harvard, MA: Harvard University Press.
- Rourke, Th. R., 'Michael Novak and Yves R. Simon on the common good and capitalism', dalam *The Review of Politics*, 58(2), 1996.
- Schulze, W.S., Lubatkin, M.H., and Dino, R.N., 'Toward a theory of agency and altruism in family firms', dalam *Journal of Business Venturing*, 18, 2003.
- Vallejo, M.C., 'The effects of commitment of non-family employees of family firms from the perspective of stewardship theory', dalam *Journal of Business Ethics*, 87, 2009.
- Ward, J.L., *Perpetuating the family business*. New York: Palgrave-Macmillan, 2004.
- Zahra, S.A., Rawhouser, H.N., Bhawe, N., Neubaum, D.O. and Hayton, J.C., 'Globalization of social entrepreneurship opportunities', dalam *Strategic Entrepreneurship Journal*, 2, 2008.